

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Remaja adalah periode transisi dari kanak-kanak menjadi dewasa dan mencakup secara biologis, kognitif dan sosioemosional (Santrock, 2003). Masa remaja terdiri atas tiga kategori yaitu masa remaja awal (usia 10 sampai 13 tahun), masa remaja pertengahan (usia 14 sampai 16 tahun), dan masa remaja akhir (usia 17 sampai 20 tahun) (Nelson, 2012).

Remaja memiliki kebutuhan dalam perkembangannya yaitu kebutuhan kasih sayang, kebutuhan ikut serta diterima dikelompok, kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan pengakuan dari orang lain, kebutuhan diri sendiri dan kebutuhan untuk berprestasi (Ali dan Asrori, 2010). Prestasi menjadi hal yang sangat penting bagi remaja dan remaja mulai menyadari bahwa pada saat inilah mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya, mulai untuk melihat kesuksesan dan kegagalan dalam mencapai keberhasilan karir di masa dewasa. Kesuksesan dinilai penting dan hal ini berorientasi pada prestasi (Santrock, 2007).

Prestasi belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2005) diartikan sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar menjadi

indikator keberhasilan siswa dan menunjukkan taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian diukur dan dinilai dalam bentuk angka atau pernyataan (Syah, 2014).

Prestasi belajar merupakan sebuah persoalan yang serius. Berdasarkan survei *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2015 diketahui bahwa prestasi belajar siswa Indonesia di bidang matematika dan sains berada pada urutan ke 45 dari 48 negara dengan skor rata-rata 397 poin sementara negara Singapura di urutan pertama dengan skor rata-rata 600 poin. Survei yang dilakukan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2015 menggunakan tes *Programme for International Student Assessment* (PISA) menyatakan bahwa prestasi belajar siswa di Indonesia berada pada urutan 69 dari 76 negara yang mengikuti PISA.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2016 menyebutkan bahwa penilaian yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan prestasi belajar dengan melaksanakan Ujian Akhir Nasional (UAN). Data dari Kemendikbud (2017) penurunan nilai terjadi pada peserta didik Indonesia yang duduk disekolah lanjut tingkat atas, didapatkan rata-rata nilai Ujian Nasional sekolah menengah kejuruan mengalami penurunan signifikan dibandingkan dengan SMA dan SMP pada tahun 2017 mengalami peningkatan. Hasil total nilai rata-rata ujian

nasional SMK secara keseluruhan dari 4 mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika dan Mata pelajaran Kompetensi pada tahun 2015 dengan total nilai 258,7 dan tahun 2016 total nilai 253,75 dan pada tahun 2017 memiliki total nilai 245,6. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat (2017) terjadi penurunan pada nilai rata-rata hasil UN SMK Kota Padang, tahun 2015 dengan total nilai 260,52 , tahun 2016 dengan total nilai 234,314 dan tahun 2017 dengan total nilai 209,439. Penurunan nilai siswa di sekolah kejuruan merupakan kondisi nyata capaian nilai siswa dilapangan.



Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menurut Slameto (2010) meliputi kemampuan intelektual, minat, bakat khusus, motivasi, sikap dan kondisi fisik dan mental. Kondisi fisik yang tidak atau kurang sehat akan mempengaruhi proses pikir yang dapat mengakibatkan penurunan konsentrasi saat belajar, begitu juga dengan kondisi mental yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dapat berupa kestabilan jiwa dan keadaan emosional.

Faktor eksternal meliputi tuntutan kepentingan keluarga, kehidupan kelompok, maupun lingkungan sosial (Hutagalung, 2005). Lingkungan sosial yang dimaksud di sini adalah lingkungan sekolah yaitu hubungan siswa dengan teman sebaya dan senior (Syah, 2014). Hubungan positif antara siswa dengan teman sebaya telah terbukti sangat penting bagi perkembangan yang positif pada siswa, dan juga untuk mendukung

penyesuaian siswa terhadap sekolah, berkontribusi pada keterampilan sosial mereka, meningkatkan kinerja akademis, dan mendorong kemampuan mereka dalam kaitannya dengan prestasi akademik (Settanni *et al*, 2015). Hubungan yang tidak baik dapat memicu perilaku menyimpang salah satunya perilaku *bullying* (Longobardi *et al*, 2018).

Hasil penelitian Kowalski & Limber (2012) mengungkapkan bahwa remaja yang mengalami *bullying* di sekolah 73% tidak ingin datang ke sekolah, memiliki tingkat ketidakhadiran yang lebih tinggi, tidak menyukai sekolah sehingga mempunyai resiko 3 kali lipat lebih tinggi untuk mengalami penurunan dalam mencapai prestasi akademik. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Dwipayanti & Indrawati (2014) menyatakan bahwa 60,7 % anak korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan tertinggal pelajaran, dan berdampak pada prestasi belajarnya dibandingkan dengan pelaku *bullying*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Albuhairan *et al* (2017) mengatakan bahwa perilaku *bullying* menyebabkan 53% seseorang mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan terkait dengan absensi sekolah cenderung 50% memiliki prestasi akademik yang buruk baik pelaku dan korban.

Menurut Stokowsky (2010) *bullying* merupakan perilaku berulang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada orang ataupun kelompok lain yang bertujuan untuk mengintimidasi, merendahkan, menyinggung dari yang kuat ke lemah. (*United Nations Children's Fund*

(UNCF) mendefinisikan *bullying* sebagai pengalaman mengubah hidup yang drastis yang dapat mempengaruhi lebih dari sepertiga remaja maupun anak di sekolah secara global (Albuhairan *et al*, 2017). Smokowski (2010) mengatakan bahwa 73% pelajar melaporkan pernah melakukan bullying (pelaku) terhadap pelajar lain dan 36% lainnya pernah menjadi korban bullying.

*Bullying* adalah masalah yang tersebar luas yang mendapat perhatian lebih besar karena membawa dampak traumatik efek jangka pendek dan jangka panjang terhadap tahap perkembangan remaja selanjutnya (Shaheen *et al*, 2017). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh C.S Mott Children's Hospital National diketahui bahwa *bullying* termasuk ke dalam 10 masalah kesehatan yang mengkhawatirkan pada remaja (Davis, 2015). Hasil riset yang dilakukan oleh National Association of Elementary School Principals melaporkan bahwa setiap tujuh menit anak dibully di lingkungan sekolah, dan setiap bulan ada tiga juta murid absen dari sekolah karena merasa tidak nyaman (Halimah, Khumas & Zainuddin, 2015).

Pada tahun 2016 UNICEF melakukan riset pada 100.000 remaja di 18 negara terkait *bullying*. Hasilnya 67% dari mereka mengatakan pernah mengalami *bullying*, 25% mengatakan dibully karena penampilan fisiknya, jenis kelamin dan etnis atau negara asal mereka (UNICEF, 2017). Dari 9073 remaja di Arab Saudi didapatkan bahwa 26 % remaja mengalami paparan perilaku kekerasan *bullying* dalam 30 hari dan dilaporkan 1 dari 3

remaja mengalami kekerasan fisik di sekolah (Albuhairan *et all*, 2016). Di Indonesia kasus kekerasan di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tercatat sebanyak 26 ribu kasus pengaduan terkait masalah *bullying* dari tahun 2011 sampai September 2017 (KPAI, 2017).

Ada banyak jenis *bullying* yaitu fisik, verbal, relasional, *cyber* (Hunt, Peters & Rapee, 2012). Olweus (2003) menjelaskan bentuk *bullying* verbal berhubungan dengan kata-kata (memberi julukan yang tidak menyenangkan, menghina dan memaki), *bullying* fisik (mendorong, memukul, menendang dan kontak fisik), *bullying* relasional (mengucilkan seseorang, mendiamkan seseorang dan pemberian gesture yang tidak menyenangkan), *cyberbullying* dilakukan di dunia maya (memberikan ancaman lewat telepon dan menghina atau mengejek seseorang di dunia internet).

Pada kasus *bullying*, korban dari perilaku *bullying* mengalami masalah fisik, psikologis maupun sosial seperti sakit perut, masalah tidur, sakit kepala, ketegangan, cemas, mengompol, kelelahan dan kurang nafsu makan (Gini & Pozzoli, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan Copeland *et al* (2013) mengungkapkan bahwa individu yang menjadi pelaku dan korban *bullying* akan mengalami masalah kesehatan mental dalam jangka panjang.

Siswa yang menjadi korban *bullying* cenderung tidak mendapat dukungan sosial (Wolke dan Lereya, 2015), tidak percaya diri terhadap

kemampuan yang dimiliki (Khoirunisa, 2015) dan keterampilan sosial sehingga tidak mempunyai motivasi belajar yang berdampak terhadap keberhasilan akademis individu (Borghans *et al*, 2008). Tidak hanya korban *bullying*, dampak dari pelaku *bullying* yang kronis juga akan membawa perilaku *bullying* itu sampai dewasa, akan berpengaruh negatif pada kemampuan mereka untuk membangun dan memelihara hubungan baik dengan orang lain (Astuti, 2008).

Hasil wawancara dengan Satpol PP mengatakan pelajar SMK yang sering terlibat dengan aksi-aksi berbentuk kekerasan seperti perkelahian maupun tawuran antar pelajar yang berawal dari membully didominasi oleh siswa SMK termasuk SMK Kosgoro 1 Padang dan SMKN 1 Padang. Berdasarkan data dari guru BK, SMK Kosgoro paling banyak mengalami kasus *bullying* sepanjang tahun 2016 sampai 2017 dibandingkan dengan SMKN 1 Padang. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat (2017), SMK Kosgoro 1 Padang tahun 2017 mengalami penurunan dari peringkat 8 menjadi peringkat 40 dan dibandingkan dengan SMKN 1 Padang yang mengalami peningkatan dari peringkat 19 menjadi 10.

Pada studi awal yang peneliti lakukan pada 4 Januari 2018 di SMK Kosgoro terhadap 10 siswa diantaranya 4 siswa sebagai pelaku *bullying* dan 6 siswa lainnya menjadi korban *bullying* selama 1 tahun. Dari 4 siswa mengatakan sering membully teman karena ikut-ikutan seperti mengejek, serta mendorong dan hanya 1 siswa yang memiliki nilai paling banyak

tidak tuntas. Dari 6 siswa mengatakan sering menjadi korban *bullying* seperti menghina fisik dan memanggil dengan sebutan orangtua, dipalakin uang jajan jika tidak diberikan maka akan didorong hingga dijauhin dari teman yang membuat mereka malu pergi ke sekolah dan tidak ingin berteman dengan teman lainnya dan hanya 2 siswa yang memiliki nilai paling banyak tidak tuntas.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya dan karena banyaknya kasus *bullying* yang dilakukan oleh remaja serta kaitannya dengan prestasi belajar maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Perilaku *Bullying* Dengan Prestasi Belajar Pada Remaja di SMK Kosgoro 1 Padang tahun 2018 ”.

#### **A. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan perilaku *bullying* dengan prestasi belajar pada remaja di SMK Kosgoro 1 padang tahun 2018?

#### **B. Tujuan penelitian**

##### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan perilaku *bullying* dengan prestasi belajar pada remaja di SMK Kosgoro 1 Padang tahun 2018

##### 2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui perilaku *bullying* remaja di SMK Kosgoro 1 Padang



- b. Untuk mengetahui prestasi belajar remaja di SMK Kosgoro 1 Padang
- c. Untuk mengetahui hubungan perilaku *bullying* dengan prestasi belajar pada remaja di SMK Kosgoro 1 Padang

### C. Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Bagi perawat penelitian ini bermanfaat sebagai bahan untuk evaluasi diri bahwa perawat sebagai role model dalam kesehatan harus mencerminkan perilaku anti-*Bullying* dengan prestasi belajar yang berperan sebagai edukator, motivator dan konselor pada remaja di SMK Kosgoro 1 Padang.

#### 2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya dalam tema yang sama serta untuk memperkaya dunia penelitian terutama dalam keperawatan.

#### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan masukan konstruktif kepada pihak sekolah dalam upaya memeberikan bimbingan dan arahan kepada siswa agar menghindari perilaku *bullying* karena dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar.